

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan setiap keluarga tentunya sangat mendambakan seorang kehadiran anak dalam kehidupannya atau di dalam rumah tangganya, karena seorang anak adalah berkah tersendiri bagi setiap keluarga serta sebagai penerus dari orang tuanya nantinya. Orang tua pastinya menginginkan anaknya lahir dengan keadaan normal dan sehat baik secara fisik, mental, maupun psikis, dan orang tua menginginkan anaknya dapat tumbuh atau berkembang dengan optimal. Orang tua akan sangat bahagia kalau ekspektasi itu tercapai.

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kemudian ditangkap oleh panca indra untuk memperoleh suatu data. Sedangkan pengertian lain tentang persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra, sehingga persepsi merupakan inti dari segala komunikasi. Dalam undang-undang guru dan dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal.¹

Anak adalah sebuah anugrah yang di berikan oleh Allah SWT yang harus di jaga dan di rawat dengan baik.² Anugrah itu bukan semata-mata di berikan oleh Allah, akan tetapi Allah menyerahkan anak tersebut dengan disertai tanggung jawab

¹ Siti Khotijah, *Analisis Persepsi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Universitas Nahdlatul Ulama, (Surabaya), Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 2834-2846.

² Endang Switri, 2020, "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*", ISBN: 978-623-7365-77-8

untuk mendidiknya dan membesarkannya sampai menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, kuat, dan kukuh untuk masa deoannya nanti.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga tanpa terkecuali. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Adanya pengesahan dalam dunia pendidikan dengan sistem perundang-undangan di Indonesia maka pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan dengan kesetaraan melalui sekolah SLB yang mengkomodasi dan mengintegrasikan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam program yang sama.³

Pendidikan di Indonesia harus diwujudkan dengan ilmu pengetahuan (the word) dan untuk membaca konteks zamannya. Semua pelaku pendidikan harus memiliki posisi yang jelas menjamin hak-hak kaum difabel dalam menempuh dan menjalani proses pendidikan. Peserta didik difabel dan apapun hambatan mereka memiliki hak yang sama untuk ditempatkan menjadi manusia yang seutuhnya, seperti peserta didik pada umumnya seperti otomisasi dan memungkinkan mereka untuk mencapai humanisasi. Memiliki hak dan kewajiban untuk membebaskan diri

³ Miriam, Skjorten D, *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar, Program Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung.

dari kelemahan dan keterbelakangan mereka dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang telah dimilikinya.⁴

Di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 di sebutkan “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”.⁵ Mendapatkan pendidikan adalah hak asasi manusia dan semua warga baik itu dari kalangan atas maupun bawa semua diwajibkan untuk menuntut ilmu. Dalam hadist juga mewujudkan semua warga untuk mendapatkan pendidikan, berikut hadist tersebut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ
حَتَّى الْحَيْتَانُ فِي الْبَحْرِ

Artinya : “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan sesungguhnya orang yang menuntut ilmu minta ampun baginya segala sesuatu bahkan ikan-ikan di lautan*” (as-Suyuti, : 317).⁶

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain dari kata “anak luar biasa”, yang menandakan kelainan khusus pada anak, anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang normal. Karakteristik dan hambatan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan atau pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, mental, emosional, dan intelektual yang berbeda dengan yang lain, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan mereka.⁷

⁴ Sugihartatik, “*Persepsi Guru Dalam Memberikan Layanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inskusi*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, (Jember), (Vol,3 No.1 Juli), 2019

⁵ Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

⁶ Zulfahmi Lubis, *Kewajiban Belajar*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan, 20371.

⁷ An Chamidah, Atien, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010

Anak berkebutuhan khusus di artikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang di pandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara khusus anak berkebutuhan khusus atau ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.⁸

Istilah mengenai anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat. Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu dan anak

⁸ Oki Darmawan, “*Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB*”, Jurnal Ilmu Psikologi, (Vol. VI, No.2 Desember 2013), Hal 886-897

berkebutuhan khusus yang bersifat temporer misalnya anak yang mengalami trauma, kesulitan konsentrasi, tidak bisa membaca atau karena kekeliruan guru mengajar dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat kebutuhan khusus anak temporer bisa menjadi kebutuhan khusus yang permanen.

Kelainan anak berkebutuhan khusus ialah wajar, tentunya kita sebagai manusia yang beragama meyakini bahwa kelainan yang terjadi pada seseorang adalah kehendak Allah SWT. Namun kita sebagai manusia juga berusaha dan berikhtiar agar kelainan tersebut bisa menjadi kelebihan dari kita sendiri. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengkaji dan mengidentifikasi mengapa kelainan tersebut terjadi meskipun pada ujungnya Allah SWT yang menghendaki.⁹

Faktor penghambat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus ialah pembelajaran yang kurang di tanggapinya oleh siswa, oleh karena itu guru harus mengulang-ulang pembelajaran sampai siswa itu sendiri paham dengan apa yang guru ajarkan dan guru harus mempunyai strategi untuk mengajar siswa tersebut. Berikut strategi yang harus dilakukan oleh guru: menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, menentukan pilihan yang berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur metode, teknik belajar mengajar, dan norma dan kriteria keberhasilan belajar mengajar.¹⁰

Faktor pendukung dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu menumbuhkan ilmu pengetahuan baru terhadap anak ABK dan menumbuhkan bakat yang terpendam pada setiap siswa. Sebenarnya siswa anak berkebutuhan

⁹ Afandi, Muhammad. *Model Dan Metode Pembelajaran Disekolah*, 2013.

¹⁰ Maslan Abdin, "*Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas Di Kota Ambon*", Volume 18, Nomor 2 2021.

khusus memiliki kelebihan yang bisa-bisa menyaingi anak normal lainnya, dengan adanya sekolah luar biasa atau SLB siswa dapat mengasah kelebihan tersebut tentunya dengan dukungan orang tua dan kerja sama antara guru dengan orang tua siswa.

Metode pembelajaran yang di gunakan guru menggunakan cara yang sistematis dalam bentuk yang kongkret untuk melaksanakan pembelajaran yang berupa langkah-langkah untuk meng efektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Dapat di katakan metode pembelajaran merupakan cara kerja yang mempermudah pelaksanaan belajar mengajar berupa implementasi spesifik langkah-langkah kongkret agar terjadi proses pembelajaran efektif untuk mencapai tujuan tertentu pada proses pembelajaran.¹¹

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Penelitian ini akan membahas mengenai "Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PKK Sukarame Bandar Lampung".¹²

Peran guru sekolah luar biasa (SLB) ada dalam peraturan pendidikan Nasional nomor 1 tahun 2008 tentang standar proses pendidikan khusus menjadi acuan bagi guru dalam 4 aspek, yaitu: merencanakan, melaksanakan, menilai, dan

¹¹ Mardiah Kalsum Nasution, "*Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatkan Hasil Belajar Siswa*", Vol. 11, No. 1, 2017, ISSN 1978-8169.

¹² Oki Darmawan, "*Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB*", Jurnal Ilmu Psikologi, (Vol. VI, No.2 Desember 2013), Hal 886-897

mengawasi proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dari keempat aspek tersebut, terdapat beberapa peran yang perlu di perhatikan oleh guru dalam rangka menjamin tercapainya proses belajar mengajar di sekolah luar biasa dan memberikan pelajaran yang bermutu.

Selain peran utama di atas maka tugas dan peranan guru adalah dalam hal pemberdayaan perpustakaan di SLB. Hal ini di maksudkan sebagai salah satu tempat penyediaan tugas dan peran guru di perpustakaan SLB menjadi sangat menarik karena mengingat siswa di SLB tergantung pada guru yang ada di sekolah tersebut. Perpustakaan di sekolah luar biasa pada umumnya sama dengan perpustakaan sekolah normal lainnya yaitu sebagai salah satu tempat penyediaan informasi sebagai penunjang proses belajar mengajar menjadikan tugas dan peranan guru dalam pemberdayaan perpustakaan menjadi penting. Tugs dan peran guru di perpustakaan SLB menjadi sangat menarik karena mengingat siswa di SLB tergantung pada guru yang ada di sekolah tersebut.¹³

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di SLB PGRI Pademawu pada tanggal 13 Juni 2022 waktu 08:30 sampai selesai, peneliti mengamati cara guru mengajar dan metode-metode yang di gunakan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap metode yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran terhadap siswa yaitu dengan metode hampir sama dengan penerapan metode untuk anak normal lainnya. Hal ini juga di perkuat dengan melakukan wawancara terhadap guru pengajar dan menanyakan apa saja metode-metode yang di gunakan untuk melakukan sistem belajar mengajar terhadap anak berkebutuha khusus, selain itu peneliti menanyakan kesulitan apa

¹³ Narulita Anugrahing Widi, Rullan Nirwansyah, “*Desain Fasilitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa*”, ITS 2 (2), G20-G25, 2013.

saja pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus, dan masih banyak lagi yang di tanyakan terhadap guru tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan di atas cukup menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang *persepsi guru tentang metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI PADEMAWU.*

1. Bagaimana persepsi guru tentang metode yang harus di gunakan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu?
2. Apa saja metode pembelajaran yang di gunakan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode- metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian disini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru tentang metode pembelajaran yang akan di gunakan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang akan di gunakan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam proses mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Yaitu sebagai referensi yang terjadi dalam proses pendidikan pada semua aspek.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yaitu dapat memberikan manfaat dan mempraktekan langsung pada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi IAIN Madura

Diharapkan sebagai tambahan referensi tentang pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi SLB PGRI Pademawu

Diharapkan menjadi referensi baru untuk guru-guru SLB PGRI Pademawu

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan atau pengalaman baru dan memperluas pola pemikiran khususnya dalam menghadapi ragam kehidupan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah yang terdapat pada judul proposal skripsi ini, ada beberapa penjelasan mengenai tentang istilah sebagai berikut:

1. Persepsi Guru

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Pengertian ini menjelaskan bahwa ada sebuah respon yang

dapat di terima dan di ambil oleh manusia saat ia memberikan sebuah persepsi mengenai sesuatu.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat di Tarik maksud dari judul penelitian ini bahwa, persepsi guru merupakan pemahaman tentang metode mengajar guru untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Pupuh dan sobry berpendapat makin tepat metode yang di gunakan oleh guru dalam mengajar, di harapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat di Tarik maksud dari judul ini bahwa melaksanakan proses pembelajaran merupakan cara yang tepat untuk anak bekebutuhan khusus.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut depdiknas, anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelekyual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangan di bandingkan dengan anak-anak lain se usianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹⁶

¹⁴ Suryani, Ima Ayu, "*Persepsi Guru Reguler Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di SMPN Se Kota Madya Surabaya*, Surabaya.

¹⁵ Pupuh Faturrohman & Sobry M. S. "*Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, 2019, Bandung.

¹⁶ Depdiknas, "*Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif*, 2004, Jakarta.

Dengan demikian yang dimaksud dengan “persepsi tentang metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu” adalah bagaimana pemahaman mengajar guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB PGRI Pademawu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurniawati, 2014, “*persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SD payakumbuh*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah 50,7% atau hamper sebagian guru kelas memahami tentang anak berkebutuhan khusus, 58,2% atau hamper sebagian guru kelas memperhatikan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, 58,8% atau hamper sebagian guru kelas berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi dengan guru, 53,4% atau hamper sebagian guru kelas berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan 40,8% atau sebagian kecil guru berpersepsi bahwa anak mengalami gangguan dalam prestasi belajar.¹⁷ Persamaan dari penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah memiliki titik fokus pada persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya tidak terdapat metode hanya persepsi guru saja.

¹⁷ Desi Kurniawati, “*PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD PAYA KUMBUH*”, E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS), Volume 3 Nomor 1 Januari 2014

2. Penelitian oleh Sugihartatik, "*Persepsi Guru Dalam Memberikan Layanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inkusi*". Tujuan pada penelitian adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah guru belum sepenuhnya memahami bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak bangsa lainnya untuk mengenyam pendidikan dan belum tersedianya SDM yang memadai di sekolah sehingga diperlukan suatu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan banyak belajar tentang pendidikan khusus melalui pelatihan, seminar atau work shop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan.¹⁸ Persamaan dari penelitian ini memiliki titik fokus pada persepsi guru pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaannya dalam penelitian sebelumnya adalah pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini fokus pada metode guru untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh, Dewi Susilawati, "*Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Timpeh Dharmasraya*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket. Hasil penelitian yang diperoleh adalah persepsi guru terhadap ABK 34,6% tergolong setuju, dan 8,6%

¹⁸ Sugihartatik, "*Persepsi Guru Dalam Memberikan Layanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inkusi*". Vol. 3 No. 1 Juli 2019

tergolong tidak setuju, persentase persepsi guru terhadap berkebutuhan khusus matematika 51,6% tergolong setuju, dan 44,44% tergolong tidak setuju, persentase guru tentang anak berkebutuhan khusus bahasa 51,1% tergolong setuju dan 2,2% tergolong tidak setuju, persepsi guru tentang program pembelajaran ABK 52% tergolong ragu-ragu dan 3% tergolong tidak setuju, persepsi guru tentang strategi guru ABK 51,6% tergolong ragu-ragu, 3,33% tergolong setuju, persepsi guru tentang penggunaan media ABK 86% tergolong ragu-ragu dan 7,77% tergolong sangat setuju, persepsi guru terhadap evaluasi ABK 51,6% tergolong ragu-ragu dan 2% tergolong sangat setuju.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memiliki titik fokus pada persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah tidak terdapat metode guru sedangkan penelitian ini menggunakan metode guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

¹⁹ Dewi Susilawati, “*Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Timpeh Dharmasraya*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2018, ISSN 2622-5077.